

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia akan melewati proses kehidupan mulai dari bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa (Hurlock, 2010). Dalam menjalani kehidupan tersebut, individu melaksanakan tugas perkembangan. Akan terlihat perubahan seiring bertambahnya usia individu. Perubahan ini mulai dari perubahan fisik hingga psikologis dan sosial. Perubahan tersebut sangat memengaruhi proses kehidupan, khususnya pada individu dewasa. Masa dewasa menurut Hurlock (2010) merupakan masa dimana emosi yang dimiliki individu sudah stabil, kemandirian meningkat, bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat dan pola pikir menjadi realistis. Hurlock (2010) membagi masa dewasa menjadi tiga yaitu dewasa awal (18 - 40 tahun), dewasa madya (40 - 60 tahun) dan dewasa akhir (60 tahun ke atas). Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang termasuk dalam usia dewasa awal.

Mahasiswa mengalami perubahan baik dalam segi fisik, intelektual, peran sosial, psikologis serta kemampuan reproduksi (Putri, 2019). Perubahan fisik dan psikis mahasiswa berjalan beriringan. Mahasiswa mulai menghadapi tekanan-tekanan yang baru. Hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang mengarahkan diri pada hal-hal positif agar diterima oleh lingkungan sekitar. Namun tidak semua mahasiswa mampu mengendalikan dirinya.

Mahasiswa rentan mengalami stres, kecemasan akan masa depan dan merasa tidak bahagia sehingga dapat melakukan tindakan yang negatif (Endrastuty & Setiawati, 2019). Hal ini disebabkan oleh tugas perkembangan mahasiswa yang terhambat. Tugas perkembangan dewasa salah satunya adalah mencapai kematangan emosi (Putri, 2019). Semakin usia bertambah, semakin bertambah juga kematangan emosinya. Maka mahasiswa yang mulanya mudah marah menjadi lebih baik mengatur emosinya. Dibutuhkan proses dan waktu yang cukup lama agar mahasiswa dapat matang secara emosi.

Endrastuty & Setiawati (2019) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi dimana individu dapat mengarahkan dan mengendalikan emosi ke arah yang positif. Dewasa awal yang matang secara emosi memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: merasakan kasih sayang yang mendalam, mampu menghadapi kenyataan, merasa memberi dan menerima adalah hal yang baik dilakukan, mampu melihat pengalaman hidup secara positif dan belajar dari pengalaman tersebut, mampu menerima kritik dan saran serta mampu menghadapi konflik dan menyelesaikannya (Herwandha & Prastuti, 2020).

Mereka akan menyesuaikan diri dengan harapan dan kehidupan sosial yang baru. Mahasiswa akan menemukan jati diri dan memantapkan masa depannya. Sebagai individu dewasa, mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin berat. Mahasiswa perlahan-lahan tidak bergantung pada orang tua baik secara ekonomis dan psikologis. Mahasiswa dituntut untuk melepaskan diri dari bergantung pada orang tua (Putri, 2019).

Fenomena yang berkaitan saat ini terjadi pada mahasiswa dapat ditunjukkan dari terjadinya unjuk rasa. Ilham CNN Indonesia (2022) menjelaskan bahwa unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk protes jika wacana pemilu 2024 terus dibicarakan. Kemudian mahasiswa membentuk perlawanan agar pemilu 2024 tetap dilaksanakan dengan alasan jika pemilu ditunda, presiden melanggar UUD 1945. Mahasiswa mengambil jalan pintas dengan melakukan unjuk rasa untuk menyampaikan pendapatnya tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut. Pada kasus ini, mahasiswa tidak terlihat memiliki kematangan emosi yang positif. Mahasiswa cenderung menanggapi dengan melakukan perlawanan.

Fenomena lainnya juga terjadi pada mahasiswa yang melakukan penganiayaan terhadap petugas keamanan. Mengutip dari sumber berita yang sama CNN Indonesia (2022), Andranik Hakobyan menyampaikan bahwa awalnya mahasiswa melakukan unjuk rasa terkait kelangkaan minyak goreng di pasar namun berakhir penganiayaan. Puncaknya adalah ketika mahasiswa ricuh sampai membakar ban bekas di tempat unjuk rasa. Saat kericuhan berlangsung, petugas keamanan ingin mengamankan mahasiswa yang membakar ban

tersebut. Namun mahasiswa tidak terima dan menyerang petugas dengan bambu, batu, dan kayu. Dari kasus ini, dapat di lihat bahwa mahasiswa cenderung kesulitan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Mereka cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya. Peralihan dari masa remaja sudah pasti terjadi perubahan emosi dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perilaku menyimpang dan pengendalian emosi yang kurang tepat pada mahasiswa menunjukkan bahwa mereka masih kurang mampu mengoptimalkan diri dalam mengelola dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya.

Fenomena yang serupa juga terjadi pada mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada 8 April 2022 terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ditemukan bahwa mahasiswa terbiasa menyikapi permasalahan dengan emosi yang tidak tepat. Pada umumnya, mereka menunjukkan emosi yang kurang tepat seperti bertengkar, berbicara dengan nada tinggi, mengeluarkan kata-kata kasar dan acuh tak acuh terhadap sesamanya. Mereka menganggap hal yang dilakukan tersebut wajar dan tidak ada salahnya berbuat seperti itu ketika menghadapi permasalahan. Beberapa mahasiswa juga masih ada yang mudah terpancing emosinya dan membalas dengan kata-kata kasar. Mereka mengekspresikan emosi berbeda-beda berdasarkan kematangan emosi yang dimilikinya. Mahasiswa yang belum matang secara emosi lebih mudah dipengaruhi untuk melakukan hak negatif. Emosi yang bersifat negatif diikuti faktor eksternal akan memprovokasi mahasiswa untuk melakukan tindakan negatif seperti adu mulut dan berkelahi. Tindakan tersebut tentunya akan berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun jika mahasiswa memiliki kematangan emosi yang baik maka dirinya mampu mengendalikan emosi negatifnya.

Peneliti juga telah melakukan observasi sejak tahun 2018 sampai penelitian ini dilakukan, ditemukan masih terdapat mahasiswa yang belum matang secara emosi dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosi negatifnya sehingga berujung melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang

terjadi berupa kekerasan secara verbal seperti berkata kasar dan mencaci maki, maupun kekerasan fisik seperti memukul, menampar, mininju. Dalam hal ini, teman sebaya atau adik kelas adalah sasaran utamanya. Menurut Fernandez (2019) dampak dari mahasiswa tidak memiliki kematangan emosi adalah mahasiswa akan bertindak agresif sehingga akan melukai bahkan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki kematangan emosi agar emosi dalam diri mereka dapat dikeluarkan dengan cara yang tepat.

Beberapa faktor yang memengaruhi yaitu usia, pola asuh orang tua, interaksi sosial baik dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat (Fellasari dan Lestari, 2017). Pada dasarnya kematangan emosi tidak lepas dari peran pola asuh orang tua karena anak mendapatkan pengasuhan pertama kali dari keluarga (Fellasari dan Lestari, 2017). Orang tua yang pertama kali akan mengontrol tindakan dan mengarahkan keinginan anaknya ke arah yang positif. Seiring berjalannya waktu, seorang anak akan menjadi individu dewasa yang memiliki kendali atas dirinya sendiri. Ketika orang tua memberikan pengasuhan perlu dibarengi dengan memberikan perhatian dan kasih sayang (Fellasari dan Lestari, 2017). Hal ini yang membuat mahasiswa mampu mengembangkan emosi yang matang dan mengeskpresikan emosinya dengan positif karena berhubungan dengan pola asuh yang diterimanya.

Hal tersebut diperkuat dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu banyak dianalisis tentang pola asuh orang tua dan kematangan emosi. Namun yang paling banyak dianalisis adalah pola asuh orang tua dan kematangan emosi pada remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lumenta dan Karundeng pada tahun 2019 terhadap 95 remaja di SMAN 1 Sinonsayang dan ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja. Hal serupa diungkapkan oleh Basuni dan Khairun dalam penelitiannya tahun 2021 yang dilakukan kepada 158 siswa SMPN 1 Kota Serang. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lestari juga

menunjukkan hal yang sama. Peneliti tersebut mengambil 211 siswa SMP Islam Ayatra sebagai responden pada tahun 2021.

Ayun (2017) mengatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, sedangkan pola asuh otoriter adalah mendidik dengan menggunakan sistem kepemimpinan. Pola asuh otoriter, dimana orang tua yang menentukan tugas dan tanggung jawab. Pola asuh tersebut memperlihatkan orang tua yang cenderung diskriminatif. Kemudian pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa saja, sehingga kebebasan dalam pola asuh ini sering salah diartikan. Pada pola asuh permisif ini, sering dilakukan tindakan yang berlawanan dengan aturan. Faktanya, Novi (2015) mengungkapkan masih banyak orang tua yang tanpa sadar memberikan pola asuh dengan menuntut anaknya agar menjadi seperti yang diharapkannya. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa FKIP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis pola asuh yang paling banyak diterima oleh mahasiswa FKIP?
2. Apakah mahasiswa FKIP sudah matang secara emosi?
3. Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Mahasiswa FKIP?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti ingin fokus pada penelitian ini sehingga membuat batasan penelitian yaitu mengupas tuntas permasalahan berkaitan dengan “Pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada mahasiswa FKIP”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Jenis pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan pada mahasiswa FKIP.
2. Kematangan emosi mahasiswa FKIP.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada mahasiswa FKIP.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua: diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua yang belum mengetahui apa saja macam pola asuh yang dapat diberikan kepada anaknya.
2. Bagi mahasiswa: diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa sehingga mahasiswa mampu mengelola emosinya dengan baik dan menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya.